

# Rintisan dan Inovasi Tanaman Obat dan Jamu Pada Kelompok Wanita Tani di Gampong Blang Pulo

Richa Meliza<sup>1</sup>, Ibrahim Chalid<sup>2</sup>, Ade Ikhsan Kamil<sup>3</sup>, Mujiburrahman<sup>4</sup>, Iromi Ilham<sup>5</sup>, Aflia Riski<sup>6</sup>, Cut Rizka Al-Ussrah<sup>7</sup>, Rakhmadsyah Putra Rangkuty<sup>8</sup> Dwi Fitri<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding author: richameliza@unimal.ac.id

**Abstract.** This research aims to explore the pilots and innovations in medicinal plant cultivation and herbal medicine making by the Women Farmers Group in Gampong Blang Pulo. The program aims to empower women through increasing skills and income, as well as introducing sustainable traditional medicine methods. In its implementation, the farmer women's group was given training on medicinal plant cultivation techniques and how to process them into market-ready herbal medicine products. The results showed an improvement in the local economy, strengthening the capacity of group members, and increasing community access to traditional medicine. In addition, this activity also contributed to the preservation of traditional knowledge about medicinal plants in the community. Another positive impact was the establishment of a wider social network and better environmental awareness among group members. However, there are challenges in terms of product marketing and group management that require further attention. Overall, these pilots and innovations have made a significant impact in empowering women and improving community welfare in Gampong Blang Pulo.

**Keyword:** Pioneer, Innovation, Medicinal Plants, Herbs, Women's Empowerment

## 1. Introduction

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, termasuk ribuan jenis tanaman obat yang digunakan secara tradisional dalam pengobatan. Tanaman obat dan jamu merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan penurunan penggunaan tanaman obat dan jamu di kalangan masyarakat, terutama di daerah perkotaan. Di sisi lain, masih banyak daerah pedesaan yang memiliki pengetahuan tradisional ini, yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Selain keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman etnis dan budaya. [1] telah mengkaji 554 kelompok suku di Indonesia berdasarkan keaslian bahasa dan asal etnis. Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah etnis/suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia berjumlah 1.300 dengan total populasi lebih dari kurang lebih 200 juta orang. Dari 1.300 etnis tersebut terdapat 20 etnis besar yang memiliki populasi lebih dari 1 juta orang yaitu : Jawa (84 juta); Sunda (31 juta); Madura (6,8 juta); Minangkabau (5,5 juta); Betawi (5 juta); Bugis (5 juta); Banten (4 juta), Banjar (3,5 juta); Bali (3,3 juta); Batak (3,2 juta); Sasak (2,7 juta); Cina (2,4 juta); Makasar (2,2 juta);

Cirebon (2 juta); Melayu Riau (1,5 juta); Toba (1,1 juta); Mandailing (1,1 juta); Aceh (1 juta); dan Hulandalo (1 juta). Selain itu juga terdapat 4 etnis dengan populasi kurang dari 100 orang yaitu : Oloh Kantu' di Papua (97 orang); Yahray di Papua (71 orang); Waipam di Maluku Utara (59 orang) dan Wandub Wambon di Papua (40 orang) [2].

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 [3], menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 18 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 22.2%, tersebar di beberapa wilayah termasuk wilayah pedesaan serta perkotaan. Pada kelompok usia 55-64 tahun didapatkan prevalensi pengguna obat tradisional sebesar 31.00%, dengan presentase perempuan (26.3%) lebih tinggi dibandingkan laki laki (22.67%), untuk Aceh sendiri secara keseluruhan masyarakatnya menggunakan obat tradisional sekitar 36.6%.

Gampong Blang Pulo, sebagai salah satu desa yang masih kaya akan sumber daya alam, telah memulai sebuah inisiatif melalui Kelompok Wanita Tani untuk mengembangkan potensi tanaman obat dan jamu. Rintisan dan inovasi ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan di desa melalui peningkatan keterampilan dalam budidaya tanaman obat dan pengolahan jamu [4]. Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan sumber daya alam yang ada, kelompok ini diharapkan dapat menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan masyarakat luas.

Penelitian ini penting karena menyajikan bagaimana pengetahuan tradisional dapat diintegrasikan dengan pendekatan inovatif untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Selain itu, program ini juga berupaya untuk melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat yang berpotensi hilang seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi modern. Sebagai bagian dari upaya ini, penting untuk memahami bagaimana kelompok wanita tani mengembangkan dan mengelola inisiatif ini, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkannya [5].

Tanaman obat memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis lokal, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan keanekaragaman hayati [6]. Lebih lanjut, [7] menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat . Inovasi dalam produk herbal, seperti yang diungkapkan [7][8], juga dapat meningkatkan daya saing produk di pasar lokal dan nasional, sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan .

Menurut [9] Hal ini tidak jauh dari penanaman tanaman empon-empon yang terdiri dari jahe, kunyit, temulawak, dan serai di lingkungan masyarakat bertujuan sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan tanaman obat tersebut agar masyarakat merealisasikan “hidup sehat” tanpa mengonsumsi obat-obatan medis. Karena tanaman obat hampir di seluruh penjuru dunia menggunakan

bahan alami dan diolah secara tradisional. Jika terus dikembangkan akan mempertahankan imunitas tubuh.

Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana rintisan dan inovasi ini dikembangkan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial di Gampong Blang Pulo. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan program serupa di daerah lain.

## 2. Method

Kegiatan Pengabdian Rintisan Dan Inovasi Tanaman Obat Dan Jamu Untuk Meningkatkan Produktivitas Apotik Hidup Pada Kelompok Wanita Tani Di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, didasari pada prinsip partisipatoris terhadap semua pihak yang terlibat. Melakukan perencanaan secara bersama, melakukan aktifitas, monitoring dan mengevaluasi bersama sejauh mana progres kegiatan berlangsung. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berperan sebagai fasilitator didampingi oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan dan pengalaman dalam mendampingi masyarakat serta aparatur gampong. Sedangkan Asosiasi Media, pemerintah Daerah, stakeholders akan dilibatkan secara simultan.

Tahapan pertama, Need Assesment/pemetaan terhadap kondisi kegiatan masyarakat gampong agar dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya secara profentif yang cocok untuk dilaksanakan digampong tersebut. Pemetaan ini melibatkan penyelenggaraan dari pihak dosen, mahasiswa, aparatur desa dan ketua pemuda. Tahapan kedua, penentuan strategi Rintisan Dan Inovasi Tanaman Obat Dan Jamu Untuk Meningkatkan Produktivitas Apotik Hidup di gampong sasaran [4]. Penentuan Rintisan Dan Inovasi Tanaman Obat Dan Jamu Untuk Meningkatkan Produktivitas Apotik Hidup berbasis pengetahuan lokal untuk menggali etnomedisin sebagai bagian kearifan lokal dengan memakai pendekatan edukatif and demonstratif yang berupaya untuk lebih mudah dipahami oleh peserta. Tahapan ketiga, sosialisasi dan demonstrasi bagaimana upaya dalam meningkatkan produktifitas masyarakat terhadap tanaman obat dan jamu terkait apotik hidup yang sudah diinovasikan dengan tingkat ketertarikan yang lebih menarik. Tahapan ini sebagai fasilitator dari kalangan dosen, dan mahasiswa.

Tahap keempat, melahirkan Komunitas Kreatif dan inovatif Budaya Aceh gampong dengan adanya apotik hidup. Tahap Kelima, melibatkan stakeholders pemerintah Daerah dan stakeeholders lainnya dalam mendorong produktifitas masyarakat dengan mengikutsertakan kepada festival budaya Aceh hasil tanaman obat herbal dan jamu ciri khas masyarakat Aceh, dengan memanfaatkan dana yang minim tetapi produk yang berkualitas tinggi di tingkat Gampong dengan melibatkan berbagai stakeholders.

Sehingga Pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis yang meliputi segi sosial, budaya, keragaman hayati tinggi dengan mengoptimalkan pemanfaatan ekstrak bahan alam untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih sehat. Maka tingkatan pengetahuan dan produktifitas masyarakat berkaitan dengan skill dan Inovasi Tanaman Obat Dan Jamu Untuk Meningkatkan Produktivitas Apotik Hidup untuk kelompok Wanita tani dan masyarakat umum.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasilnya**

Kegiatan ini dilaksanakan di Gampong Balng Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Sasaran dan mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah para Kelompok Wanita Tani di Gampong Blang Pulo. Beberapa tahapan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

#### **1. Persiapan Tim Pelaksana Lapangan**

Persiapan tim dilakukan dengan tujuan membagi tanggung jawab kerja serta hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Rapat tersebut menghasilkan beberapa hal, yaitu : a) Tim akan melakukan komunikasi dengan aparatur desa dan mitra untuk membicarakan kegiatan; b) Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan pemetaan masalah, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki kelompok wanita tani di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Hal ini dilakukan dengan teknik survey, observasi dan wawancara dengan pihak terkait; c) Jadwal kegiatan inti akan dilaksanakan di Agustus; dan d) Tim melakukan belanja segala kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan.

#### **2. Membangun Komunikasi dengan Pihak Mitra**

Dalam hal ini, tim pelaksana menjumpai salah satu anggota KWT Gampong Blang Pulo untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Setelah itu, tim pelaksana menjumpai pihak mitra yang dalam hal ini salah satu dari kelompok wanita tani. Dalam pertemuan ini, tim menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Para mitra menyambut baik dan segera mengatur waktu untuk pelaksanaan pemetaan lokasi lahan untuk penanaman tanaman obat dan jamu.

#### **3. Identifikasi Masalah, Potensi dan Kebutuhan.**

Tim pelaksana turun ke lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi kelompok wanita tani Gampong Blang Pulo, mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat dikembangkan oleh kelompok wanita tani Gampong Blang Pulo. Teknik identifikasi dilakukan melalui kegiatan survey, observasi dan wawancara untuk pengumpulan informasi secara terbuka sehingga mendapatkan informasi secara valid dan menyeluruh.

#### **4. Mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan.**

Tim pelaksana melakukan persiapan alat dan kebutuhan penanaman obat dan jamu yang akan disampaikan kepada kelompok wanita tani di Gampong Blang Pulo. Mekanisme pengabdian ini sesuai dengan kebutuhan para masyarakat terkait dengan kesehatan dan menghindari obat medis. Kelompok Wanita Tani yang telah disepakati sebelumnya oleh tim pelaksana. Dalam mempersiapkan alat dan bahan, tim peneliti menyediakan beberapa alat dan bibit seperti.

- a. Cangkul Besar
- b. Cangkul Kecil
- c. Combor
- d. Bibit
  1. Jahe Merah
  2. Jahe Biasa
  3. Sirih merah
  4. Serai
  5. Daun Pandan



Gambar 1. Alat yang digunakan untuk penanaman tanaman di apotik hidup

Dengan aktivitas treatment seperti yang sudah dijelaskan di atas, waktu pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan November 2024. Selama pelaksanaan pengabdian, masing-masing anggota tim memiliki peran dan tugas yang sudah dibagikan sejak awal. Ketua Tim pengabdian ini adalah Richa Meliza yang juga sebagai penanggung jawab kegiatan pengabdian yang memiliki keahlian dalam penanaman tanaman dari segi antropologi pertanian dan antropologi kesehatan.

Masyarakat sangat antusias khususnya aparatur Gampong Blang Pulo dalam mengikuti dalam kegiatan ini. Apalagi kegiatan ini menghadirkan tim pengabdian yang sudah berpengalaman dalam proses penanaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KepSek Putroe Neng, Gampong Blang Pulo, ia mengatakan bahwa:

"kalau bisa kegiatan pengabdian ini berkelanjutan dan dijadikan sebagai pengembangan gampong dalam pengetahuan terhadap tanaman yang bermanfaat untuk kebutuhan hidup, maksunya bisa menjadi salah satu kegiatan yang pertama di gampong Blang Pulo".

Begitulah hasil wawancara sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut. selain itu, proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menurut anggota KWT sangat bagus dan menarik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengurangi konsumsi obat Generik. Program Ristoja membantu dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang mungkin belum dikenal secara luas. Ini penting untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dan menjaga pengetahuan ini tetap hidup untuk generasi mendatang.

Tanaman pertama kali dirintis di lahan Gampong Blang Pulo sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesehatan dengan pola pengetahuan lokal. Dengan memanfaatkan lahan yang sebelumnya belum diolah, para kelompok wanita tani setempat mulai menanam berbagai jenis tanaman obat seperti serai, daun pandan, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Rintisan ini juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk lebih berdaya secara ekonomi, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan di Gampong Blang Pulo.



Gambar 3. Lahan Yang Digunakan Untuk Kegiatan Penanaman Obat Dan Jamu Di Gampong Blang Pulo.

Lokasi lahan ini yang digunakan sebagai tempat penanaman obat dan jamu ini sebelumnya adalah lahan milik Pupuk Iskandar Muda (PIM), kemudian dihibahkan kepada Gampong Blang pulo supaya dapat di manfaatkan untuk kepentingan bersama. Geuchik Blang Pulo mengarahkan lokasi ini dengan beberapa sebab, pertama untuk menghindari dari kecemburuan social pada masyarakat Gampong Blang Pulo, dan yang kedua penanaman tanaman obat dan jamu ini dapat secara menyeluruh dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar.

Tanaman obat dan jamu memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat Gampong Blang Pulo, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Secara kesehatan, tanaman-tanaman ini menyediakan alternatif pengobatan alami yang terjangkau, membantu warga mengatasi berbagai penyakit ringan tanpa harus bergantung pada obat-obatan kimia. Secara ekonomi, budidaya tanaman obat dan produksi jamu dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat, mengingat permintaan terhadap produk alami terus meningkat. Selain itu, tradisi penggunaan tanaman obat juga melestarikan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan di Gampong Blang Pulo.

Program Rintisan dan Inovasi Tanaman Obat dan Jamu yang digagas oleh untuk memanfaatkan potensi lokal dalam menanam dan memanfaatkan tanaman obat serta jamu. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat melalui upaya sosialisasi dan pendampingan.

Kegiatan sosialisasi atau pendampingan dilanjutkan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kelompok Wanita Tani, pihak struktural gampong, khususnya Geuchik, serta masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Fokus utama sosialisasi adalah memperkenalkan dan mendorong penanaman berbagai tanaman obat di lingkungan sekitar. Melalui kolaborasi ini, diharapkan masyarakat dapat memahami manfaat tanaman obat bagi kesehatan dan lingkungan, serta membangun ketahanan pangan dan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan lahan yang ada. Pendampingan diberikan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program penanaman ini. Selain itu, inovasi dalam program ini meliputi teknik penanaman modern yang sederhana dan ramah lingkungan serta pemanfaatan tanaman tersebut sebagai bahan baku untuk produk jamu yang bernilai ekonomi. Pendampingan teknis juga diberikan kepada masyarakat, mulai dari cara menanam, merawat, hingga memanfaatkan tanaman tersebut untuk kebutuhan sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta ketahanan kesehatan mandiri di tingkat keluarga serta peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan tanaman obat dan jamu sebagai potensi lokal dalam kesehatan masyarakat.

## References

- [1] N. I. Hidayah, S. T. Teoh, and E. Hillman, "Socio-environmental predictors of soil-transmitted helminthiasis in a rural community in Malaysia," *Southeast Asian J. Trop. Med. Public Health*, vol. 28, pp. 811–815, 1997.
- [2] BPS, "Badan Pusat Statistik," 2021.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018," *Riskesdas*, 2018.
- [4] H. J. Woerdenbag and O. Kayser, "Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use," *J. Herb. Med.*, vol. 4, no. 2, pp. 51–73, 2014.

- [5] C. Andyna, N. Ritonga, K. Khairisma, and A. Husna, “Peningkatan Kesadaran Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Tingkeum Kecamatan Nisam Dalam Upaya Pencegahan Stunting Kota Lhokseumawe,” *J. Solusi Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–56, 2024.
- [6] I. Istikhanah, S. Sarjito, and S. B. Prayitno, “Pengaruh Pencelupan Ekstrak Daun Sirih Temurose (*Piper betle* linn) terhadap Mortalitas dan Histopathologi Ginjal Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) yang Diinfeksi Bakteri *Aeromonas hydrophila*.” Diponegoro University, 2014.
- [7] I. SAPUTRI, “PENGARUH MODEL PROBING PROMPTING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI”.
- [8] A. Hidayat, T. Wijaya, A. Ishak, and P. Endi Catyanadika, “Consumer trust as the antecedent of online consumer purchase decision,” *Information*, vol. 12, no. 4, p. 145, 2021.
- [9] E. Gentilotti *et al.*, “Clinical phenotypes and quality of life to define post-COVID-19 syndrome: a cluster analysis of the multinational, prospective ORCHESTRA cohort,” *EClinicalMedicine*, vol. 62, 2023.